

**Building an Interreligious Harmony
based on Local Wisdom *Menyama Braya* in Denpasar Bali**

**Membangun Kerukunan Antarumat Beragama
berbasis Budaya Lokal *Menyama Braya*
di Denpasar Bali**

Kunawi Basyir

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

kunawi.fu@yahoo.co.id

Abstract

Religious experience of multicultural society in Indonesia has frequently been characterized by conflict and violence in various regions. As a state having the motto *Bhinneka Tunggal Ika*, Indonesia has several challenges and problems of plurality, ethnicity, religion, and culture. However, each culture has its own local wisdom to overcome these challenges and problems. This article finds that the presence of religious life (Hindu-Muslim) in Denpasar Bali does not look like other regions in Indonesia, which is always covered by conflict and violence in the name of religion. Multicultural society in Denpasar Bali indicates ideal collaboration between Muslims and Hindus to build religious activities. It is an integral part of Balinese life and the Balinese friendly character to sprout back to Bali Glow (*Bali Aga*). It sure takes a long time to proceed through the dialectical theology, ideology, and socio-cultural processes. Together with social institutions, the local government had tried to maintain and protect the essence of Hindu *Balinese* culture, by preserving the tradition of *Menyama Braya* for the realization of harmonious religiosity.

[Pengalaman religius masyarakat multikultural di Indonesia sudah sering ditandai dengan konflik dan kekerasan di berbagai daerah. Sebagai negara yang memiliki motto Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia memiliki beberapa tantangan dan masalah pluralitas, etnis, agama, dan budaya. Meskipun demikian, setiap budaya memiliki kearifan lokal yang dapat mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan di atas. Artikel ini menemukan bahwa kehadiran kehidupan keagamaan (Hindu-Muslim) di Denpasar Bali tidak terlihat seperti daerah lain di Indonesia, yang selalu ditutupi oleh konflik dan kekerasan atas nama agama. masyarakat multikultural di Denpasar Bali menunjukkan kolaborasi ideal antara Muslim dan Hindu untuk membangun kegiatan keagamaan. Ini adalah bagian integral dari kehidupan Bali dan karakter ramah Bali bertunas kembali ke Bali Cahaya (Bali Aga). Tentu membutuhkan waktu yang lama untuk melanjutkan melalui teologi dialektis, ideologi, dan proses sosial budaya. Bersama dengan lembaga-lembaga sosial, pemerintah setempat telah berusaha untuk mempertahankan dan melindungi esensi dari budaya Hindu Bali, dengan melestarikan tradisi Menyama Braya untuk realisasi religiusitas yang harmonis.]

Keywords: religiosity, *menyama braya*, religious harmony, Muslim-Hindu relation, Bali.

Pendahuluan

Salah satu wajah lain dari modernisasi dan globalisasi adalah bangkitnya kehidupan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya minat atas ajaran agama.¹ Meski demikian, kehidupan beragama dan kecenderungan spiritualisme yang marak dilakukan manusia modern sering kali berkelindan dengan konflik sosial. Walaupun agama tidak selalu menjadi faktor eskalasi, namun ideologi keagamaan tertentu memainkan peran penting di dalamnya.

¹ Lihat Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 15; Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 7.

Kesetiaan umat terhadap agama yang dianut cenderung melahirkan ideologi eksklusif yang dapat melahirkan ketegangan terhadap kelompok lain.² Keberagamaan eksklusif memandang hanya agamanyalah yang benar, sedangkan yang lain salah, karenanya, bisa ditiadakan. Adalah mengkhawatirkan karena praktik keagamaan seperti ini kini mulai menggejala di banyak umat beragama di dunia. Ini artinya, integrasi dan kohesi sosial masyarakat yang plural seperti di Indonesia tengah berada di bawah ancaman.

Beberapa peristiwa konflik antarumat beragama yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa persoalan pluralitas merupakan masalah pelik yang harus bisa diatasi. Pluralitas etnis dan agama perlu dipahami sebagai realitas alamiah. Kehidupan sosial keagamaan yang damai dan harmonis adalah konsekuensi logis dari penerimaan atas fakta pluralitas itu. Interaksi sosial antarumat beragama yang inklusif, moderat, dan toleran menjadi sebuah solusi atas persoalan yang dihadapi masyarakat multikultural.³

Dalam konteks mengembangkan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat multikultural itulah perlu mengembangkan *local wisdom* yang selama ini telah berhasil membangun kerukunan umat beragama. Salah satu masyarakat yang telah berhasil membangun harmoni sosial di tengah kompleksitas keragaman (etnis, budaya, dan agama) tersebut adalah masyarakat Bali. Masyarakat Hindu-Islam Denpasar Bali memanfaatkan *local wisdom* (budaya dan tradisi) untuk membangun kesadaran keragaman dan perbedaan (pluralisme) yang berbasis pada budaya *menyama braya*. Tulisan ini berupaya mengeksplorasi konsep dan praktik budaya *menyama braya* dalam membangun kerukunan umat beragama di Denpasar-Bali.

² Smith, *Agama-agama Manusia*, 5.

³ Paradigma ini meyakini bahwa agama anutan yang memiliki kebenaran dan keselamatan lebih sempurna dari pada agama lain. Agama lain boleh jadi benar sejauh kebenaran yang diusungnya memiliki kriteria tertentu sebagaimana dimiliki agama anutan. Paham ini berkarakter terbuka, sehingga klaim itu tidak dijadikan sebagai alasan untuk menegasikan kebenaran agama atau keyakinan lain. Paham ini selalu merapatkan pencarian *common platform* di tengah-tengah masyarakat pluralitas. Fatimah Husein, *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia: The Exclusivist and Inclusivist Muslims' Perspectives* (Bandung: Mizan, 2005), 31.

Konstruksi Sosial Kerukunan Antar Umat Beragama di Bali

Teori konstruksi sosial memandang bahwa realitas sosial memiliki dimensi ganda: obyektif dan subyektif. Artinya, masyarakat seperti berada di luar diri manusia sebagai kenyataan obyektif, sedangkan sebagai kenyataan subyektif individu berada di dalam masyarakat. Dengan kata lain, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, dan masyarakat membentuk individu yang mencerminkan kenyataan subyektif melalui proses internalisasi.⁴ Konsekuensinya, untuk memahami kenyataan sosial perlu menghubungkan kenyataan obyektif dan subyektif yang dalam konsep Berger dikenal dengan eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Termasuk kenyataan sosial dalam konteks ini adalah kerukunan antar umat beragama di Denpasar-Bali.

Secara konseptual, momen eksternalisasi atau adaptasi diri komunitas Muslim dan Hindu di Denpasar, Bali, dengan lingkungan sosio-kulturalnya memperlihatkan kalau kedua komunitas tersebut memiliki kedekatan dengan tradisi keagamaan masing-masing. Momentum adaptasi semacam ini, bagi umat Hindu merujuk pada kitab suci Veda dan Bhagawadgita, yaitu pada Reg Veda X, 191: 2,⁵ Reg Veda X, 191: 4.⁶ Sedangkan bagi umat Islam, kitab suci al-Qur'an menjadi dasar rujukan kerukunan antar umat beragama seperti yang termaktub dalam QS. al-Hujurât [49]: 13⁷ dan QS. al-Kâfirûn [109]: 6.⁸

⁴ Peter Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Ancoor Book, 1967), 45.

⁵ Ayat tersebut berbunyi, "Berkumpul-kumpullah, bermusyawarahlah satu sama lain, satukanlah semua pikiranmu, Dewa pada zaman dulu senantiasa dapat bersatu." Departemen Agama RI, *Bhagawadgita* (Jakarta: Bimas Hindu, 1988), 135.

⁶ Ayat tersebut berbunyi, "Samakanlah tujuanmu, samakanlah hatimu, samakanlah pikiranmu, semoga kau hidup bahagia bersama mereka." Ibid., 147.

⁷ Arti dari ayat tersebut adalah, "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2000), 518.

Pandangan yang didasarkan pada ajaran normatif ini kerap dilakukan para tokoh agama, akademisi, maupun pejabat pemerintahan di Denpasar. Penafsiran dan pemahaman sikap keberagamaan terkait dengan kerukunan antar umat beragama disampaikan di acara-acara keagamaan maupun forum-forum dialog.

Pada momen obyektif, kenyataan sosial dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial (*social construction of reality*) melalui perjalanan sejarah yang ada. Masyarakat dalam hal ini dipandang sebagai realitas obyektif (*society is an objective reality*). Akan tetapi, karena individu-individu yang mengonstruksi masyarakat pada hakikatnya merupakan produk masyarakat itu sendiri (*human is a social product*), kenyataan sosial yang ada juga harus dipahami sebagai pengalaman intersubjektif yang tersirat dalam pergaulan dan diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa atau bekerja sama melalui bentuk-bentuk organisasi atau bentuk lain yang terlembaga dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kehidupan masyarakat sebagai realitas obyektif timbul dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Hal penting yang perlu digarisbawahi dalam proses konstruksi realitas sosial adalah apa yang disebut oleh Berger dan Luckman dengan pelembagaan atau institusionalisasi. Dalam proses institusionalisasi, nilai-nilai dan pengetahuan yang menjadi pedoman dalam melakukan pemaknaan terhadap tindakan merupakan bagian yang inheren, sehingga apa yang disebut sebagai kesadaran sesungguhnya adalah apa yang terefleksi dari tindakan.

Mereka yang mengakui dan yang mengimplementasikan keberagamaan dalam kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama di Denpasar bukan merupakan tindakan yang pura-pura, tetapi tindakan yang memiliki beragam motif dan tujuan. Proses institusionalisasi keberagamaan masyarakat multikultural di Denpasar akan terus dilakukan (*ajeg Bali*) melalui pembiasaan (*habitualization*) tindakan individu-individu yang selalu diulang-ulang, sehingga menampakkan pola dan terus direproduksi sebagai tindakan yang rasional. Proses ini

⁸ Arti dari ayat tersebut adalah, “Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku.” Ibid., 604.

akhirnya menghasilkan suatu tradisi kerukunan dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan tradisi *menyama braya*.

Dari keseluruhan proses di atas, terlihat adanya peran yang dilakukan individu atau kelompok pada level masyarakat. Individu atau kelompok di sini sebagai agensi atau kunci utama yang berperan dalam proses penyadaran, institusionalisasi, dan habituasasi. Oleh karena itu, dalam proses penyadaran dan pengakuan terhadap gagasan kerukunan umat beragama di Denpasar tidak dapat lepas dari peran agen-agen seperti pemerintah, komunitas-komunitas semacam Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB), Forum Komunikasi Antar Etnis Nusantara (FKAEN), dan Persaudaraan Hindu-Muslim Bali (PHMB) yang selama ini melakukan kegiatan-kegiatan dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Denpasar-Bali.

Momen internalisasi adalah suatu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dalam dunia sosio-kulturalnya (lembaga-lembaga). Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri sehingga menjadi kenyataan subyektif. Realitas sosial itu berada dalam diri manusia. Dengan cara itu, manusia teridentifikasi dalam dunia sosio-kulturalnya.

Pengertian ini memperlihatkan bahwa realitas adalah produk sosial yang bersifat plural sebab bahasa dan pengetahuan individu yang ikut menentukan konstruksi realitas secara sosial tidak dapat berdiri sendiri. Ia selalu dibatasi oleh situasi dan kondisi. Atas dasar itu, kehidupan sosial secara kodrati meniscayakan adanya pluralitas dan diversitas. Demikian juga masyarakat Islam dan Hindu di Denpasar, mereka mempunyai latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda walaupun keduanya berasal dari teks kitab sucinya. Komunitas Hindu menerima dan mengaktualisasikan konsep keberagamaan dalam kaitannya dengan toleransi antarumat beragama berdasarkan pada habituasasi atau tradisi yang telah dijalankan *pinisepub* (ulama dalam Islam) atau nenek moyangnya sampai sekarang.⁹

⁹ Semboyan yang sering dimunculkan dalam momen ini adalah *tat twam asi* (engkau adalah aku, aku adalah engkau).

Menyama Braya sebagai Kearifan Lokal Bali dalam Membangun Persaudaraan

Harus diakui bahwa Bali memiliki beberapa perda yang bernuansa Hindu.¹⁰ Sekalipun demikian, Pemerintah Bali tetap memberikan ruang pada agama-agama lain untuk tumbuh dan hidup berdampingan. Kebijakan ini sesungguhnya telah dibangun sejak era kerajaan-kerajaan kecil, seperti, Kerajaan Watuenggong di Klungkung dan Kerajaan Badung di Denpasar.¹¹ Pada masa kerajaan-kerajaan inilah istilah *menyama braya* dipopulerkan. Karena proses modernisasi dan hegemoni politik Orde Baru, tradisi *menyama braya* ini sedikit demi sedikit tidak tampak pada masyarakat Bali.

Menyama braya merupakan salah satu *ajeg Bali* yang artinya ‘aku adalah engkau dan engkau adalah aku’. Budaya tersebut merupakan salah satu budaya yang meneguhkan kembali toleransi antarumat beragama di Kota Denpasar, Bali. Menurut orang Bali, apabila kita menyayangi diri sendiri, mengasihi diri sendiri, maka harus berkata dan berbuat kepada orang lain sebagaimana berbuat pada diri kita sendiri. Jika prinsip-prinsip ini bisa dijalankan, kedamaian hidup di dunia ini akan bisa diwujudkan. Wujud nyata dari penerapan konsep itu dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari seperti tradisi *ngupoin*, *mapitulu*,¹² *mejenukkan*,¹³

¹⁰ Perda No. 3 tahun 1991, bahwa secara umum jenis pariwisata yang dalam pengembangannya didasarkan kebudayaan Bali yang bernafaskan agama Hindu dengan menjaga keselarasan hubungan antar pariwisata dan masyarakat serta kebudayaannya. Bahkan, Gubernur Bali I Made Mangku Pastika mengungkapkan bahwa adat, budaya, dan agama yang satu, yaitu agama Hindu adalah modal dasar untuk mewujudkan keamanan berlandaskan adat, budaya, dan agama.

¹¹ Pada masa berdirinya kerajaan-kerajaan Nusantara, kerajaan Badung mengalami konflik dengan kerajaan Mengwi. Pada saat itu kerajaan Badung memperoleh bantuan tentara Muslim dari kerajaan Bugis, sehingga berhasil memukul mundur kerajaan Mengwi. Peristiwa ini menjadi salah satu cikal bakal komunitas Muslim di Kepaon Kota Denpasar. “Umat Islam Sudah Datang Ke Bali Semenjak Abad ke 15 M,” *Bali Pos*, 2 Desember, 2001.

¹² Istilah *ngupoin* dan *mapitulung* berarti membantu tetangga, teman, dan kerabat dalam hal persiapan upacara. Tradisi ini sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat Denpasar seperti dalam upacara-upacara pernikahan, upacara adat, maupun upacara yang lain umat Islam dan Hindu. Mereka saling membaaur untuk membantu menyukuhkan acara yang akan dilangsungkan, mulai dari keamanan sampai pada masalah perlengkapan.

ngejot,¹⁴ dan lain-lain. Semua itu merupakan bentuk jalinan kerukunan antarumat beragama di Denpasar, Bali.

Bentuk dan proses untuk menuju kerukunan antar umat beragama yang kuat, sebagaimana pelaksanaan *ajeg Bali* atau *ajeg Hindu*, tampak tetap mengedepankan struktur sosial masyarakat Bali yang multikultur dan multietnik. Hal demikian senada dengan visi dan misi Pemerintah Kota Denpasar, yaitu menjadikan “Denpasar Kreatif Berwawasan Budaya dalam Keseimbangan Menuju Keharmonisan.” *Ajeg Hindu* sebagai ikon Bali di mata nasional maupun internasional mempunyai kesinambungan dengan teori multikultural¹⁵ yang digagas oleh Ritzer, bahwa kelompok-kelompok minoritas dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan diberdayakan untuk menempati posisi yang lebih penting dan diberi signifikansi sama dalam dunia sosial.¹⁶

Ajeg Bali sebagai ikon untuk mempersatukan masyarakat multikultural di Bali terutama di Denpasar merupakan pilihan yang paling tepat untuk mewujudkan Bali sebagai daerah yang aman, damai, dan sejahtera. Kalau kita simak dari segi sejarah diberlakukannya jargon yang begitu fundamentalis dengan Hindu, akan tampak dengan jelas bahwa itu tidak menyebabkan tertutupnya toleransi umat beragama di daerah tersebut. Justru sebaliknya, jargon itu menyediakan landasan bagi tumbuhnya keharmonisan dalam kehidupan keagamaan. Jargon tersebut

Hanya saja dalam praktiknya, istilah *ngupoin* digunakan untuk peristiwa hajatan, sedangkan *mapitulung* digunakan untuk istilah saling membantu dalam menyukseskan upacara keagamaan.

¹³ *Majenukan* artinya ikut menyukseskan acara, baik acara hajatan maupun acara-acara ritual keagamaan yang ada di Bali.

¹⁴ *Ngejot* adalah membagikan makanan (daging) kepada tetangga dan kerabat terdekat yang ada di sekitarnya. Tradisi ini biasanya dijalankan menjelang Hari Raya Nyepi bagi umat Hindu atau menjelang Hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam.

¹⁵ Teori ini memiliki tujuh karakter: *Pertama*, menolak teori universalistik yang cenderung membela kelompok yang kuat. *Kedua*, menjadi inklusif dan memberi perhatian atas kelompok-kelompok lemah. *Ketiga*, teori ini tidak bebas nilai. *Keempat*, bersifat terbuka. *Kelima*, tidak membedakan narasi besar dan narasi kecil. *Keenam*, bersifat kritis. *Ketujuh*, mengakui bahwa karya mereka dibatasi oleh karya tertentu baik dalam bentuk konteks kultur maupun sosial tertentu. Lihat George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufiq (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 322.

¹⁶ *Ibid.*, 257.

dibarengi dengan konsep yang populer dengan istilah *menyama braya*. Diberlakukannya jargon (*Ajeg Bali*) menurut orang Bali berangkat dari kepercayaan diri bahwa masyarakat kota Denpasar harus mandiri dengan kultur Bali, karena selama beberapa tahun, terutama pada masa Orde Baru, pemerintah merupakan satu-satunya *agency* untuk mengelola pariwisata di Bali dengan jargon *Sapta Pesona*-nya, sehingga Bali kehilangan akarnya atau jati dirinya. Terpuruknya pariwisata Bali karena adanya serangan teroris melalui Bom Bali 2002.¹⁷

Dari fenomena itulah masyarakat Bali mulai sadar bahwa orang Bali harus bangkit dan berdiri di atas kakinya sendiri. Meminjam istilah Hikam, masyarakat Bali harus membangun *civil society* berbasis jati dirinya sendiri. Tampaknya bangunan Hindu di Bali sangat dibutuhkan untuk menginspirasi menuju *Bali maksartham jagadhita ya ca iti dharma* (kesejahteraan lahir batin) seperti yang diimpikan oleh komunitas Hindu maupun masyarakat Bali pada umumnya. Benteng dan wacana untuk menguatkan bangunan masyarakat sipil Bali, yaitu *ajeg Bali* dan *ajeg Hindu* selayaknya dipopulerkan dan diangkat kembali agar Bali kembali lebih cerah, lebih aman, dan juga lebih memesonakan, baik budaya, ekonomi, maupun sosial keagamaannya sebagaimana Bali pada masa-masa pemerintahan kerajaan Bali di masa lampau.¹⁸

Nyama braya merupakan ajaran ideal dalam *ajeg Bali* atau *ajeg Hindu*. Istilah ini mencirikan kekhasan pulau Dewata (Bali). Hidup berdampingan, bertetangga, dan bersama-sama merupakan arti dari istilah tersebut. Melalui *menyama braya* kita belajar banyak hal, seperti berkomunikasi dan berinteraksi untuk membangun persaudaraan yang kuat. Semua orang yang tinggal di Bali adalah saudara, tak peduli mereka orang Bali asli atau bukan. Ini merupakan alasan logis mengapa tradisi

¹⁷ Retaknya hubungan umat Islam dengan Hindu di Bali pasca peristiwa pengeboman tersebut, menurut pengamat sosial Agung Putri, lantaran faktor ambruknya kehidupan ekonomi Bali. Sektor pariwisata lumpuh akibat cap teror dan tidak aman yang menempel pada Bali. Kebetulan pelaku Bom Bali adalah Muslim sehingga muncul sentimen anti-Islam. Lihat “Ngurah Agung Memulihkan Keretakan Hindu-Muslim,” *Tempo*, 21 Agustus, 2013.

¹⁸ I Gede Mudana, “Lolakisme dalam Politik Lokal Bali,” dalam *Jelajah Kajian Budaya*, ed. I Made Suastika (Denpasar: Pusataka Larasan Bekerjasama dengan Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udhayana, 2012), 59.

menyama braya sangat pantas dilestarikan. Namun, seiring dengan modernisasi, tradisi *menyama braya* seolah kehilangan nilai filosofinya, sehingga banyak perpecahan tak terduga yang akhirnya terjadi di pulau Bali. Masyarakat Bali seolah lupa bahwa ada tradisi *menyama braya* yang sudah mengakar dalam kehidupannya.¹⁹

Gentha Khrisna, seorang aktivis kajian agama dan budaya di Bali mengungkapkan bahwa keragaman dan perbedaan bangsa Indonesia dari segi agama sangat tinggi. Ada enam agama besar dianut oleh masyarakat Bali, yaitu Hindu, Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghuchu. Keragaman dan perbedaan yang demikian biasanya mempunyai potensi konflik jika tidak mampu diolah dengan baik dan tidak memiliki kebijaksanaan yang luas dan mantap dalam menumbuhkan dan membina kerukunan. Untuk ini, masyarakat beragama menghadapi tantangan cukup besar dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini.

Bagi setiap agama, persoalan yang cukup serius adalah bagaimana menghubungkan dirinya sendiri dengan perubahan besar dan mendesak pada saat ini, menghapuskan kemiskinan, kebodohan, dan penghinaan. Persoalan-persoalan kemanusiaan tidak akan selesai jika hanya diselesaikan satu kelompok agama atau satu golongan agama tertentu. Dalam konteks ini, konsepsi *menyama braya* menjadi sangat penting dan berarti bagi kehidupan umat manusia, sebagaimana dalam kitab Reg Veda yang berbunyi: *Sam gacchadhvan sam vadadhvam, Sam vo manamsi janatam, Deva bhagam yatha purvo, Sanjanano upasate* (Berkumpul-kumpullah, bermusyawarahlah satu sama lain, satukanlah semua pikiranmu, Dewa pada jaman dahulu senantiasa dapat bersatu).²⁰

Dari kutipan ayat di atas dapat digambarkan bahwa semua manusia mendambakan adanya penyesuaian pikiran dan tujuan untuk mencapai hidup bersama yang bahagia. Hal tersebut sekaligus untuk

¹⁹ <http://madyapadma-online.com> (diakses 25 Oktober 2013).

²⁰ Ida Bagus Dharmika, "Menyama Braya: Hakikat Hubungan Manusia Dengan Manusia Di Bali," dalam Makalah yang disampaikan pada Musyawarah Majelis Agama dalam Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Prop. Bali di Hotel Orange Denpasar Bali, Oktober 2005, 2.

mengantisipasi sikap-sikap negatif (seperti sikap fanatisme) yang sering muncul dalam masyarakat majemuk. *Menyama braya* adalah sebuah konsep ideal yang bersumber dari sistem nilai budaya-agama masyarakat Bali. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat Bali. Hal ini karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran masyarakat. Konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, penting, dan benar yang mesti dilaksanakan dalam hidup sehari-hari diharapkan dapat berfungsi sebagai suatu pedoman terhadap kehidupan masyarakat Bali.

Menyama braya adalah salah satu kearifan lokal yang fokus dalam menjalin persaudaraan. *Menyama braya* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Bali yang tidak ditemukan lagi di mana pun. Inilah rumah kita, di sinilah saudara kita, dan bersama merekalah kita hidup bersama. Jadi, apa lagi yang perlu diributkan. Walaupun pernah terjadi bentrokan seperti bentrok antarpemuda, antarbanjar, dan antarkelompok masyarakat, namun bentrokan tersebut bisa segera terselesaikan karena adanya tradisi *menyama braya*. Orang yang ada di Bali dituntut untuk mampu hidup di tengah masyarakat yang heterogen yang mengacu pada konsep *menyama braya* sendiri, “Dari kita oleh kita dan untuk kita.” Dengan demikian, apabila istilah ini diamalkan oleh semua warga Bali, segala jenis bentrokan akan dapat dihindari.

Masyarakat Hindu Bali berpandangan bahwa *menyama braya* merupakan simbol atas kemenangan *dharma*. Oleh karena itu, kemenangan *dharma* akan menjadi jelas ketika setiap masyarakat mampu menangkap sinyal perdamaian yang dipancarkan oleh *mulat sarira*. Jika sinyal perdamaian bisa ditangkap dengan jernih, maka akan menghasilkan gambar *penyama brayaan* yang sempurna. *Menyama braya* yang saling asah, asih dan asuh adalah gambar jernih yang dihasilkan oleh kejernihan gelombang perdamaian yang dipancarkan oleh stasiun pemancar *mulat sarira*.²¹

Ida Bagus Dharmika mengungkapkan bahwa salah satu konsep kunci yang dipegang teguh umat Hindu di Bali sebagai pedoman di

²¹ Ibid., 8.

dalam hubungan antara manusia dengan manusia adalah konsep *tat twam asi* dan *yama niyama brata*. *Tat twam asi* yang berarti aku adalah engkau, sedang *yama niyama brata* berarti engkau adalah aku. Apabila kita menyayangi diri sendiri, mengasihani diri sendiri, begitulah seharusnya kita berpikir, berkata, dan berbuat kepada orang lain. Apabila prinsip-prinsip ini bisa dijalankan, kedamaian hidup di dunia ini akan bisa diwujudkan. Wujud nyata dari penerapan konsep ini adalah konsep operasional dalam kebudayaan Bali seperti *ngoopin*, *mejenukkan*, *ngejot*, *mapitulung*, dan lain-lain.²²

Budaya *menyama braya* dalam masyarakat Bali merupakan salah satu budaya yang meneguhkan kembali hubungan kerukunan antarumat beragama. Hal ini tampak ketika memperingati hari raya, upacara pernikahan, dan juga bila terjadi kematian. Pada saat Hari Raya *Nyepi* (Tahun Baru Saka 1935/ 2013 M), baik komunitas Muslim, Katolik, Kristen maupun Budha ikut merayakan. Oleh karena tradisi *menyama braya* telah diwariskan secara turun-temurun, seluruh elemen masyarakat beragama yang ada di Bali turut dalam membantu proses pelaksanaan *Nyepi* di daerah masing-masing, mulai dari perlengkapan sampai pada sistem keamanan. Demikian juga, perayaan keagamaan bagi masyarakat Muslim di Bali, tradisi *menyama braya* dapat dengan mudah ditemukan. Misalnya, saat umat Islam memperingati *Isra' Mi'raj* di Masjid Darussalam Ubung dan Masjid Raya Suci, komunitas Hindu memberikan bantuan baik makanan maupun keamanan, bahkan yang memegang keamanan adalah para *pecalang* (polisi lokal Hindu Bali) yang berpakaian adat Hindu untuk menjaga keamanan demi kelancaran acara berlangsung.

Tradisi *menyama braya* sangat dirasakan oleh komunitas Muslim di Denpasar seperti yang diungkapkan oleh KH. Muhammad Sya'ban. Menurutnya, *menyama braya* adalah sarana untuk meningkatkan kerukunan antarumat beragama, yang artinya bahwa semua umat manusia adalah saudara. Dalam hal ini, Sya'ban berpegang pada ungkapan Raja Pemecutan bahwa Islam di sini adalah saudara. Umat

²² Ida Bagus Dharmika, *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Angantiga Petang Badung* (Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Bali, 2000), 87.

Islam harus dihargai dan diberikan tempat yang layak. Masih menurut Sya'ban, ungkapan itu terbukti sampai sekarang, di mana Raja Gusti Ngurah Manik (Dinasti Pemecutan sekarang) selalu memberikan pengarahan dan mendorong kaum Muslim di Denpasar untuk hidup berdampingan. Kalau kiranya akan ada tanda-tanda gesekan masalah agama, ia terjun langsung untuk komunikasi dengan masyarakat setempat.

Hal yang paling tampak dari kesadaran pluralisme Raja Gusti Ngurah Manik adalah saat Hari Raya Idul Fitri, ia selalu mengadakan acara Halal Bihalal dan mengundang semua komunitas Muslim yang ada di daerah Denpasar. Demikian juga ketika bulan Ramadan, ia mengadakan buka bersama yang dihadiri oleh komunitas Muslim dan Hindu yang bertempat di Puri Pemecutan. Karena antusiasnya mempersatukan Islam dan Hindu di Denpasar, dibentuklah Persaudaraan Hindu-Muslim Bali (PHMB) yang disponsori oleh Puri Pemecutan. Hal tersebut merupakan anjuran dari Gusti Ngurah Manik sendiri. Wadah ini sebagai tempat untuk membina kebersamaan Hindu dan Muslim di Denpasar.

Masyarakat Islam Bali memberikan pengertian bahwa budaya *menyama braya* adalah budaya tali persaudaraan atau hubungan sosial atas dasar kekeluargaan, semangat kebersamaan, dan kesatuan seperti layaknya keluarga. Hal ini dilandaskan pada istilah *nyama Selam*, *nyama Kristen*, dan *nyama Cina*. Anshari (tokoh komunitas Muslim Denpasar) menambahkan bahwa budaya *menyama braya* di Bali identik dengan isi perjanjian masyarakat Madinah yang populer dengan *Piagam Madinah*.

Dari beberapa fenomena yang terjadi di Bali pada umumnya dan di kota Denpasar pada khususnya, kearifan lokal yang dimuat dalam jargon *menyama braya* telah teruji sebagai landasan moral dalam membangun integrasi dan harmoni sosial masyarakat multikultural yang ada. Budaya *menyama braya* dapat menjadi program unggulan bagi masyarakat multikultural di Denpasar karena mempunyai makna yang strategis bagi perkembangan Bali di masa yang akan datang. Jargon tersebut menjadi primadona bagi semua agama yang ada di Bali. Seperti acara dialog yang digelar oleh FKUB Bali pada tahun-tahun terakhir, semua wakil agama menyampaikan pandangannya mengenai konsep

menyama braya dan relevansinya dengan ajaran agama masing-masing. Pandangan dan pengakuan dari beberapa tokoh agama dapat disimpulkan bahwa jargon *menyama braya* merupakan salah satu faktor pendorong pelaksanaan toleransi antarumat beragama di Bali, terutama di kota Denpasar.

Istilah *menyama braya* bukan hanya populer di kalangan masyarakat Bali (Hindu) saja, tetapi juga di kalangan pendatang (*nyama Selam*) sehingga perbedaan dalam hal agama bukan merupakan tantangan tetapi sebuah solusi bagi kehidupan keagamaan masyarakat multikultural (Hindu-Islam). Mereka saling mempunyai sifat tenggang rasa, saling memahami, saling menghormati antar sesama, dan mereka bisa membedakan mana wilayah doktrin dan mana wilayah sosial.

Untuk menghindari ketersinggungan antar umat beragama di Denpasar, para ulama dan tokoh agama selalu aktif mengingatkan para mubalig, ustaz, guru ngaji, maupun para khatib Masjid di Denpasar agar dalam setiap ceramahnya mengangkat tema-tema toleransi umat beragama berdasarkan al-Qur'an maupun al-Hadith, dan perlu menghindari tema-tema yang memecah belah bangsa seperti tema tentang "kafir, babi, dan berhala." Hal itu perlu dilakukan agar mereka terhindar dari jebakan definisi yang banyak dilontarkan oleh kelompok-kelompok radikal Islam yang akan berdampak pada perselisihan terhadap komunitas Hindu.

Menyimak beberapa fenomena tersebut dapat digambarkan bahwa semangat untuk membangun kebersamaan sebagai landasan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama tertanam kuat dalam tradisi lokal masyarakat Bali. Sekalipun demikian, bukan berarti masyarakat Bali tidak memiliki tantangan dalam kehidupan sosial yang sangat beragam tersebut. Sesekali ditemukan rasa curiga satu sama lain. Namun semua ini bisa segera diredam karena mereka memiliki ajaran persaudaraan yang terekam dalam slogan *menyama braya*.

Menyama Braya: Antara Nyama Selam dan Nyama Hindu

Nyama Selam, nak Jawa, mungkin masih asing di telinga kita. Dua kalimat pendek tersebut merupakan sebutan bagi umat Islam yang sudah

menginternalisasi budaya Bali dalam kehidupannya. Dalam bahasa Bali, *nyama* berarti “saudara” dan *Selam* berarti “Islam”, sehingga istilah *nyama Selam* bisa diartikan “mereka (orang Islam: Jawa) adalah saudara kita (orang Bali)”. Istilah ini sudah diakui sebagai salah satu etnis yang mendiami pulau seribu Pura ini. Sementara mereka (orang Islam: *nak Jawa*) menyebut orang Bali dengan sebutan *nyama Bali*.

Dari penggunaan istilah tersebut, dapat dipahami bahwa kita adalah saudara yang mungkin dalam beberapa hal memiliki perbedaan, akan tetapi perbedaan dalam hal agama bukan sebagai pemicu adanya konflik. Bahkan, justru sebagai alat pemersatu antara Islam dan Hindu, karena jargon *menyama braya* sebagai *ajeg Bali* (dipatenkan) mampu menjalin kebersamaan, hidup berdampingan, dan kedamaian begitu kental di Bali tanpa memandang ras, suku, agama, budaya, maupun etnis yang berbeda. Karena itu, tak heran bila ada yang menyebutkan orang Bali itu terbuka serta mudah bergaul dan menerima hal baru.²³

Hal tersebut dapat dilihat pada komunitas Muslim (*nyama Selam*) yang tinggal di kota Denpasar, di mana mereka tidak menghilangkan identitasnya sebagai masyarakat Islam, seperti berjilbab bagi perempuan dan bersarung serta bersongkok putih bagi laki-laki. Tidak hanya itu, bentuk rumah mereka pun identik dengan bangunan rumah di Jawa, sampai penggunaan bahasa pun telah dimodifikasi antara percampuran bahasa Jawa, Madura, dan bahasa Bali, sehingga perkampungannya dijuluki Kampung Jawa (Dusun Wonosari), Kampung Muslim (Dusun Kapaon dan Dusun Loloan Timur).

Nyama Selam (umat Islam) dan *nyama Kristen* (umat Kristen) dapat dengan mudah beradaptasi dan hidup rukun bersama orang Bali yang identik dengan agama Hindu. Kerukunan ini merupakan aplikasi dari konsep *menyama braya* yang dimiliki Bali. Seperti halnya umat Hindu lainnya, umat Islam yang hidup berdampingan dengan umat Hindu pun turut *mebanjar*, *meseka*, bahkan turut ambil alih dalam program *subak*

²³ I Gusti Made Ngurah, *Saling Menerima dan Menghargai Perbedaan Melalui Dialog Antar Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural* (Denpasar: Yayasan Sari Kahyangan Indonesia, 2010), 94.

mereka dengan senang hati.²⁴ Tak heran ketika menyajikan makanan di *banjar*, ada dua jenis makanan yang disediakan yakni daging babi untuk orang Bali (umat Hindu) dan makanan *penyelam* tanpa daging babi untuk *nyama Selam*. Di sini tampak kehidupan berdampingan yang saling menghormati dan memperlihatkan ciri yang dipakai orang Bali untuk menandakan keislaman seseorang adalah tidak makan babi. Karena itulah orang yang tidak makan daging babi dan Banten yang tanpa daging babi disebut sebagai *Banten Selam*.²⁵

Akan tetapi, pada 12 Oktober 2002, dua bom berkekuatan dahsyat meledak di Legian Bali. Sikap multikultural orang Bali pun jadi ikut terguncang. Mereka lebih waspada dan curiga terhadap orang pendatang. Padahal, pada dasarnya orang Bali itu mudah percaya dan mau bekerja sama dengan orang lain walaupun berasal dari etnis dan agama yang berbeda. Bom yang meledak di tengah malam itu memberi ketakutan yang sangat mendalam pada orang Bali. Maklum, tragedi ini merupakan tragedi pertama di Bali yang paling terasa dampaknya bagi orang Bali sendiri. Tewasnya ratusan orang dan limbungnya sektor pariwisata Bali yang memiliki pengaruh besar bagi perekonomian Bali mengakibatkan orang Bali seakan kehilangan akal sehat dan tak tahu harus berbuat apa pasca-Bom Bali I.

Guncangan akan nilai-nilai multikulturalisme di Bali tak berhenti sampai di sana. Pada tanggal 1 Oktober 2005, Bom Bali II meledak. Tak banyak yang berbeda dari Bom Bali I. Orang Bali tetap waspada dan

²⁴ Fenomena tersebut senada dengan tesis Glazer ketika berbicara masalah “negara dunia tua dan negara dunia baru,” negara-negara dunia baru yang terdiri atas kelompok imigran yang tersebar, bercampur, terasimilasi dan terintegrasi. Para imigran meninggalkan akarnya sendiri dengan harapan memasuki masyarakat bangsa lain, mereka jarang mengajukan tuntutan etnis yang kongkret sebagaimana yang dapat kita lihat pada bangsa-bangsa di mana kelompok etnis membentuk entitas yang lebih kompak. Mereka sadar bahwa dirinya sebagai negara dunia baru berada pada negara dunia tua. Nathan Glazer, *Ethnic Dilemmas: 1964-1982* (Cambridge: Harvard University Press, 1982), 227.

²⁵ Putu Setia, “Menyama Braya,” *Bali Pos*, 12 Oktober 2004, 4; lihat juga Gede Budarsa, “Lebaran *Nyama Selam* di Pegayaman,” Dalam <http://antropologiudayana.blogspot.co.id/2012/08/.html> (diakses 16 September 2016).

curiga terhadap keberadaan orang asing bahkan orang Bali menjadi berubah sangat sensitif. Mereka mudah tersinggung dan marah pada orang yang berasal dari etnik dan agama yang sama dengan pelaku Bom Bali. Secara tak langsung, kondisi ini membuat sikap dan perilaku multikultural sebagian orang Bali jadi luntur. Pascaperistiwa Bom Bali, hubungan antara Islam dan umat Hindu Bali menjadi tegang. Akhirnya konflik dan tindak kekerasan merebak di Bali, konflik antara orang Bali asli dengan pendatang. Tak sedikit orang Bali yang menyalahkan orang luar Bali yang telah merusak Bali. Meski tak sepenuhnya benar, namun inilah fenomena yang terasa ketika itu dan hingga kini di Bali.²⁶

Dampak peristiwa Bom Bali terhadap hubungan multikultural di pulau Dewata sangat bisa dirasakan. Orang Bali tak lagi terbuka dan tak lagi ramah seperti sebelumnya. Mereka sulit menerima perubahan, mereka tak suka yang cepat. Bagi mereka, slogan yang dipegangi adalah “biar lambat asal selamat.” Namun, saat itulah istilah *nyama Selam* atau *nak Jawa* (sebutan orang Bali pada orang Jawa) menjadi lebih populer dengan makna yang sangat negatif. *Image* penduduk pendatang (*nak Jawa/nyama Selam*) semakin terpuruk. Bentuk kebencian dan frustrasi orang Bali menghadapi pendatang diwujudkan dengan melakukan *sweeping* penduduk pendatang yang selama ini tinggal di Bali dan menghisap keberuntungan dari Bali. Penduduk pendatang yang telah dicap sebagai “perusak” dan “teroris” menjadi alasan umum reaksi spontan untuk melakukan penertiban ini. Di seluruh kampung-kampung di Bali dilakukan penertiban dengan membentuk Tim Pendataan Penduduk, satuan *pecalang* untuk pengamanan dan meminta bantuan Tramtib (Ketenteraman dan Ketertiban) kabupaten dan kota di Bali.

Setelah banyak mengalami citra buruk dan selalu menjadi korban dari kecurigaan, kini penduduk pendatang (*nak Jawa*) menjadi primadona yang harus digarap oleh para tim sukses Pemilu maupun Pilkada Bali. Hal ini terjadi karena potensi suara mereka dalam pemilihan cukup besar. Menurut pengamatan di lokasi penelitian, berbagai cara terus dilakukan untuk mendekati para pendatang dan meraup dukungan darinya. Dalam

²⁶ I Ngurah Suryawan, *Sisi Dibalik Bali Politik Identitas, Kekerasan, dan Interkoneksi Global* (Denpasar: Universitas Udayana Press, 2012), 67; Lihat juga I Gusti Made Ngurah, *Saling Menerima dan Menghargai Perbedaan*, 117.

kondisi ini, terjadi dilema dan kontradiksi dalam masyarakat Bali. Penduduk pendatang menjadi sasaran dan kambing hitam pada momen-momen tertentu (pencurian, bom Bali, dan lain-lain). Posisi mereka tersudut dan menjadi sasaran amarah dan razia penduduk setempat. Pokok kecurigaan pada penduduk pendatang dengan rumah-rumah kumuh berderet di daerah-daerah pinggiran kota Denpasar. Kontradiksi ini terjadi saat warga Bali bertetangga dengan pendatang, mereka mengadakan *sweeping* bagi pendatang liar tanpa KTP yang tertampung di kos-kosan. Di sinilah terjadi politik kepentingan yang dilematik dari *ajeg Bali*.²⁷

Fenomena tersebut berbeda dengan apa yang dirasakan KH. Muhammad Basyir maupun KH. Muhammad Sya'ban (keduanya sebagai tokoh agama di Kampung Jawa Denpasar) yang mengatakan bahwa setiap Pilkada, *nak Jawa* justru menjadi rebutan dan sumber pertarungan para tim sukses calon Walikota, maupun calon legislatif. Berbagai bujuk rayu dan janji-janji ditebarkan bagi pendatang ini. Politik dukungan dengan organisasi massa Muslim menjadi cara lain untuk mencari pengaruh. Pertemuan-pertemuan para calon legislatif maupun calon Walikota dengan tokoh-tokoh Muslim atau kehadiran mereka dalam acara-acara agama lain perlu dicermati dalam rangka meraup dukungan suara tersebut. Selain itu, dukungan dalam organisasi massa Muslim seperti organisasi keagamaan di bawah naungan Muhammadiyah maupun NU menjadi sasaran para calon. Di sini para calon mulai berelasi dengan kelompok penduduk pendatang (*nak Jawa*) untuk meraup suara mereka.

Melihat fenomena tersebut, tampaknya suara *nak Jawa* akan mudah dimainkan kartunya dengan kekuatan-kekuatan serta relasi-relasi seperti diungkapkan KH. Muhammad Basyir di atas. Operasi para tim sukses para calon dalam menjalankan jurus-jurusnya memengaruhi ke mana larinya suara *nak Jawa* dalam pilkada maupun pemilu. Setelah lepas dari tudingan teroris, pengganggu *ajeg Bali* dan “perusak kebudayaan” Bali, kini mereka (*nak Jawa*) menjadi rebutan dalam proses politik untuk menguatkan dan melestarikan *ajeg Bali* kembali.

²⁷ Suryawan, *Sisi Dibalik Bali Politik Identitas*, 71. Kunjungi juga <http://miniimini.blogspot.com> (7 Oktober 2013).

Penutup

Kehidupan antarumat beragama yang dikemas dengan tradisi *menyama braya* khususnya Islam-Hindu di Bali memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibanding dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang selalu diselimuti konflik dan kekerasan atas nama agama. Masyarakat multikultural di Bali menunjukkan adanya kerjasama ideal dalam membangun masyarakat madani (*civil society*). Karakteristik ini merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Untuk membangun Bali Bersemi Kembali (*Bali Aga*) tentu membutuhkan proses dan waktu yang panjang, melalui dialektika teologis, ideologis, dan sosio-kultural. Pemerintah daerah dan lembaga-lembaga sosial bersama masyarakat bekerja keras menjaga dan melindungi kultur Bali yang bernafaskan Hindu dengan melestarikan tradisi *menyama braya* untuk mewujudkan bangunan masyarakat madani yang kuat dan kokoh sehingga bisa meningkatkan perekonomian melalui industri pariwisata sehingga Bali bisa kembali bersemi kembali.

Daftar Pustaka

- Anwar, M. Syafi'i. "Memetakan Teologi Politik dan Anatomi Gerakan Salafi Militan di Indonesia." Dalam *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, ed. M. Zaki Mubarak. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Artika, I Wayan. "Bali Jelek." Dalam *Sisi Dibalik Politik Identitas, Kekerasan, dan Interkoneksi Global*, ed. I Ngunrah Suryawan. Denpasar: Universitas Udayana Press, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalis, Modernis, Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.

- Budarsa, Gede. "Lebaran *Nyama Selam* di Pegayaman." Dalam <http://antropologiudayana.blogspot.co.id/2012/08/.html> (diakses 16 September 2016).
- Couteau, Jean dan Usadi Wiryatnaya. *Bali di Persimpangan Jalan: Sebuah Bunga Rampai*. Denpasar: Nusa Data Indo Budaya Press, 1995.
- Dharmika, Ida Bagus. *Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Angantiga Petang Badung*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Bali, 2000.
- _____. "Menyama Braya: Hakikat Hubungan Manusia dengan Manusia di Bali," dalam *Makalah* disampaikan pada Musyawarah Majelis Agama dalam Forum Komunikasi Antar Umat Beragama Prop. Bali. Oktober 2005.
- Glazer, Nathan. *Ethnic Dilemmas: 1964-1982*. Cambridge: Harvard University Press, 1982.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: t.p., 1993.
- Husein, Fatimah. *Muslim-Christian Relations in the New Order Indonesia: The Exclusionist and Inclusionist Muslims' Perspectives*. Bandung: Mizan, 2005.
- Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Mudana, I Gede. "Kesenian Sebagai Fokus Budaya Bali." Dalam *Bali Pos*, 9 Juli 1997.
- _____. "Hindu (di) Bali, Politik, dan Perlunya Masyarakat Sipil." Dalam *Jelajah Kajian Budaya*, ed. I Made Suastika. Denpasar: Pustaka Larasan bekerjasama dengan Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana, 2012.
- Ngurah, I Gusti Made. *Saling Menerima dan Menghargai Perbedaan Melalui Dialog Antar umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural*. Denpasar: Yayasan Sari Kahyangan Indonesia, 2010.

- Picard, Michel. *Bali: Cultural Tourism and Touristic*. Singapore: Archipelago Press, 1996.
- Santika, Degung. "Sweeping Bali, Sekala dan Niskala." Dalam *Kompas*, 7 April 2004.
- Setia, Putu. "Menyama Braya." Dalam *Bali Pos*, 12 April 2004.
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*, terj. Safroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Sukarma, I Wayan. "Pariwisata Bali Pascabom Kute." Dalam *Bali yang Hilang: Pendatang, Islam dan Etnisitas di Bali*, ed. Yudhis M. Burhanuddin. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suparlan, Parsudi. "Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas." Dalam *Makalah* dipresentasikan dalam Orasi Ilmiah Dies Natalis 41 dan Wisuda 29 Universitas Hindu Indonesia, 9 Juli 1997; dan dipresentasikan dalam Workshop Yayasan Interseksi. *Hak-Hak Minoritas Dalam Landscape Multikultural, Mungkinkah di Indonesia?* Denpasar: Wisma PKBI, 2004.
- Suryawan, I Ngurah. *Sisi Dibalik Bali Politik Identitas, Kekerasan, dan Interkoneksi Global*. Denpasar: Universitas Udayana Press, 2012.
- Swastha, I Dewa Gede Ngurah. "Memahami Fungsi Keagamaan Desa Pakraman." Dalam *Bali Pos*, Jumat 15 April 2007.
- <http://madyapadma-online.com> (25 Oktober 2013).